

Pengaruh *Psychological Well Being*, *Time Preassure*, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan *Role Stress* Sebagai Variabel Moderasi

Farhan Dwinanda H¹, Dwi Ayu Siti Hartinah H², Nur Abshari Abbas³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

e-mail: ¹farhan.dwinanda@unm.ac.id, ²dwi.ayu@unm.ac.id, ³nur.abshari.abbas@unm.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
11-01-2026	20-01-2026	26-01-2026

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Psychological Well-Being*, *Time Pressure*, dan pengalaman auditor terhadap Kualitas Audit serta bagaimana *Role Stress* dapat memoderasi pengaruh *Psychological Well-Being*, *Time Preassure*, dan pengalaman auditor terhadap Kualitas Audit. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 auditor yang ada di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, kemudian data yang terkumpul akan di analisis dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Ver. 26. Metode analisis yang diguankan ialah analisis regresi linear berganda dan analisis moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *Psychological Well-Being* dan *Time Preassure* auditor Terhadap Kualitas Audit, namun pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Temuan yang lebih menarik bahwa dengan adanya *Role Stress* sebagai Variable Moderasi dan memperkuat pengaruh *Psychological Well-Being* dan *Time Preassure* Terhadap Kualitas Audit, Ini menunjukkan bahwa, bagi individu yang memiliki kesehatan mental baik, tekanan peran tidak menjadi hambatan, melainkan pendorong yang memotivasi mereka untuk bekerja lebih teliti dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan. Namun variabel *Role Stress* tidak mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kualitas Audit; Pengalaman; *Psychological Well-Being*, *Role Stress*; dan *Time pressure*.

Abstract - This study aims to determine the influence of *Psychological Well-Being*, *Time Pressure*, and auditor experience on Audit Quality and how *Role Stress* can moderate the influence of *Psychological Well-Being*, *Time Pressure*, and auditor experience on Audit Quality. This type of research is quantitative research. The number of samples in this study was 35 auditors in the Inspectorate of South Sulawesi Province. This research instrument used a questionnaire, then the collected data will be analyzed using the IBM SPSS Ver. 26 application. The analysis method used is multiple linear regression and moderation analysis. The results show that there is an influence between *Psychological Well-Being* and *Time Pressure* of auditors on Audit Quality, but auditor experience does not affect audit quality. A more interesting finding is that with *Role Stress* as a Moderating Variable and strengthens the influence of *Psychological Well-Being* and *Time Pressure* on Audit Quality, this shows that, for individuals who have good mental health, role pressure is not an obstacle, but rather a driving force that motivates them to work more carefully and effectively, thereby improving audit quality overall. However, the *Role Stress* variable is unable to moderate and strengthen the influence between auditor experience and audit quality.

Keywords: Audit Quality; Auditor Experience; *Psychological Well-Being*; *Role Stress*, and *Time Pressure*.

PENDAHULUAN

Kualitas audit adalah faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Saat menjalankan tugasnya, auditor berhadapan dengan kondisi kerja yang penuh dengan tekanan maupun tuntutan, yang berdampak besar pada kesehatan mental mereka. Salah satu temuan yang mendukung hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Broberg et al. (2020) yang menunjukkan bahwa Kesejahteraan psikologis yang rendah di kalangan auditor dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat rotasi karyawan dalam profesi audit. Penelitian Sunti (2021) menemukan bahwa Kontrak psikologis antara auditor dan organisasi mereka dapat memengaruhi tindakan auditor yang berdampak pada kualitas audit. Saat auditor merasakan perlakuan baik dari lingkungan kerja, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka, yang selanjutnya berdampak pada kualitas audit yang dilaksanakan. Sebaliknya, stres dan tekanan yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kualitas audit, yang mengarah pada hasil yang tidak tepat atau kurang memuaskan.

Kesehatan mental, yang mencakup faktor-faktor seperti penerimaan diri, kebebasan, dan penguasaan lingkungan, merupakan penentu krusial bagi efektivitas dan kinerja individu, terutama dalam profesi yang menuntut seperti audit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik lebih mampu menghadapi tekanan dan memiliki ketahanan yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi efektivitas dalam lingkungan kerja, termasuk dalam sektor audit. Dalam penelitian oleh Irianto et al., (2021) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis dapat menunjukkan fungsi psikologis positif individu, yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan mengelola stres yang dialami. Namun, pekerjaan auditor juga tidak terlepas dari stres peran, yang timbul karena tuntutan kerja yang tinggi, kompleksitas pekerjaan, dan ketidakjelasan peran. Penelitian oleh Ibrahim et al., (2022) menekankan bahwa konflik peran yang dialami auditor, baik di tempat kerja dapat menyebabkan kondisi stres yang berkepanjangan dan berpengaruh buruk terhadap mutu pekerjaan yang dihasilkan. Selain itu Beberapa penelitian juga menemukan ada hubungan yang erat antara tekanan waktu dan kesejahteraan mental auditor.

Penelitian Mubarak dan Usman (2024) menemukan tekanan anggaran waktu adalah faktor krusial yang dapat menurunkan kualitas hasil audit yang dilakukan auditor. Penurunan kualitas pengawasan ini bisa disebabkan oleh minimnya waktu yang cukup untuk melakukan analisis mendalam dan perhatian terhadap rincian, yang merupakan elemen kunci dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Penelitian oleh Larasati (2022) menunjukkan bahwa tekanan waktu yang dihadapi auditor dapat memengaruhi sikap skeptis profesional mereka dalam mengidentifikasi kecurangan, yang merupakan elemen krusial dalam mutu audit. Tekanan waktu mendorong auditor untuk beroperasi dalam batasan waktu yang sempit, yang pada gilirannya mengurangi peluang untuk melakukan analisis mendalam dan memeriksa setiap detail secara cermat. Sebagai akibatnya, aspek-aspek krusial dalam proses audit seperti skeptisisme profesional dan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan menjadi terancam. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa saat auditor merasa tertekan oleh tekanan waktu, kualitas kerja mereka bisa turun secara signifikan, yang dapat mengancam integritas dan keandalan laporan audit secara keseluruhan.

Pekerjaan auditor juga tidak terlepas dari stres peran, yang timbul karena tuntutan kerja yang tinggi, kompleksitas pekerjaan, dan ketidakjelasan peran. Tensi dari peran ini dapat menyebabkan konflik dan kebingungan dalam diri auditor, yang akhirnya dapat menurunkan motivasi kerja serta integritas mereka dalam bekerja. Kondisi ini dapat merugikan kesejahteraan mental mereka, yang berdampak pada hasil audit. Penelitian oleh Ardila et al., (2020) menekankan pentingnya meninjau situasi di mana individu bekerja dan bagaimana kondisi lingkungan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, meskipun lebih berfokus pada kondisi sosial ekonomi daripada langsung ke sektor audit. selain itu, Kualitas audit sebagai

hal yang penting dalam laporan keuangan, sangat bergantung pada keadaan mental dari auditor. Dalam kondisi stres, auditor mungkin lebih cenderung membuat keputusan yang kurang tepat, sebuah keadaan yang disebut perilaku oportunistik. Sejalan dengan penelitian oleh Akhbar dan Sebrina (2024) yang menemukan bahwa audit capacity stress bisa menyebabkan auditor cenderung memihak manajemen dalam situasi yang berpotensi merugikan akurasi laporan.

Selain faktor psikologis dan tekanan, penelitian ini juga meneliti pengaruh pengalaman seorang auditor terhadap kualitas audit. Selain itu dalam penelitian ini juga meneliti aspek role stress dalam memoderasi pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Aspek ini krusial untuk dianalisis agar memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil kerja auditor. Penelitian Wiastriani & Dwirandra (2018) mengemukakan stres peran dapat mempengaruhi hubungan antara kompetensi dan pengalaman dengan kualitas audit. Auditor yang menghadapi tekanan peran sering kali kesulitan menjaga objektivitas dan profesionalisme, yang bisa berdampak buruk pada hasil audit. Dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kesejahteraan psikologis, time pressure pengalaman dan kualitas audit, di mana stres peran berfungsi sebagai faktor yang memoderasi. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kesejahteraan psikologis dan pengalaman di dalam konteks profesional, terutama di sektor audit.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan kerangka konseptual yang dikembangkan sebagai bentuk penyempurnaan dari Theory of Reasoned Action (TRA). Sejak diperkenalkan pertama kali oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 (Ajzen, 1991). TPB telah menjadi referensi utama dalam memahami dinamika perilaku manusia. Teori ini menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana proses kognitif seseorang dapat berujung pada sebuah tindakan nyata.

Korelasi Antara Niat dan Tindakan Ajzen (1991) menekankan bahwa faktor determinan yang paling memengaruhi perilaku seseorang adalah niat (*behavioral intention*). Dalam kerangka ini, niat dipandang sebagai representasi dari motivasi individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Secara mendasar, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang senantiasa bermula pada intensitas niat yang dimiliki oleh individu tersebut. Niat sebagai instrumen prediktif lebih lanjut, niat berperan sebagai motor penggerak sekaligus alat untuk memprediksi kecenderungan perilaku manusia. Niat mencerminkan seberapa besar upaya yang direncanakan dan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba melakukan sesuatu. Dengan memahami niat umum seorang individu, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai tindakan yang kemungkinan besar akan diambil di masa depan.

Dimensi Keyakinan Pembentuk Niat Menurut identifikasi Ajzen (1991), terdapat tiga pilar utama yang secara kolektif membentuk niat seseorang untuk berperilaku. Pilar tersebut meliputi keyakinan terhadap konsekuensi perilaku (*behavioral beliefs*), keyakinan terhadap harapan lingkungan sosial (*normative beliefs*), serta keyakinan mengenai kemampuan diri dalam mengendalikan situasi (*control beliefs*). Integrasi dari ketiga jenis keyakinan inilah yang pada akhirnya mengarahkan niat individu menuju perilaku tertentu.

Kualitas Audit

De Angelo dalam St.Nurmawati (2011) menjelaskan kualitas audit sebagai peluang bagi auditor untuk menemukan dan mendokumentasikan pelanggaran dalam sistem akuntansi berdasarkan pengetahuan dan keterampilan auditor. Pelaporan pelanggaran bergantung pada

motivasi auditor untuk mengungkapkan pelanggaran itu. Dorongan ini akan bergantung pada tingkat independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. menurut Rosnidah (2017) kualitas audit sangat dipengaruhi oleh variabel seperti kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu audit internal, termasuk di sektor kesehatan mental di mana independensi auditor sering dipertanyakan.

Psychological Well-Being

Menurut Ryff (1998) Sebuah keadaan individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengambil keputusan dan mengendalikan perilakunya, menciptakan serta mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki visi hidup dan memberikan makna lebih pada hidupnya, serta berupaya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri disebut sebagai *psychological well-being*. Orang yang dapat dianggap baik secara psikologis adalah individu yang terhindar dari tanda-tanda kesehatan mental negatif seperti rasa cemas, mampu mencapai kebahagiaan, dan sebagainya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan menampilkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain meskipun mereka menyadari keterbatasan diri, yang dikenal sebagai penerimaan diri, serta menjaga kehangatan dan memiliki rasa percaya dalam hubungan interpersonal dan membangun lingkungan mereka, sehingga kebutuhan dan keinginan pribadi dapat terpenuhi..

Psychological Well-Being (PWB) atau kesejahteraan psikologis berperan sebagai kondisi internal yang memungkinkan auditor menjalankan fungsinya secara optimal. Auditor yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki regulasi emosi yang stabil, otonomi diri yang kuat, dan tujuan hidup yang jelas. Kondisi mental yang sehat ini sangat krusial dalam profesi audit yang penuh dengan tekanan tenggat waktu (*time budget pressure*) dan dilema etika. Ketika auditor merasa sejahtera secara psikologis, mereka memiliki ketahanan mental untuk tetap skeptis dan teliti, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit.

TPB dan *Psychological Well-Being* menciptakan sinergi yang menentukan hasil akhir proses audit. Sementara TPB memberikan struktur pada niat dan motivasi eksternal, *Psychological Well-Being* menyediakan energi mental dan kestabilan emosional yang diperlukan untuk merealisasikan niat tersebut. Auditor yang memahami tanggung jawabnya (berdasarkan TPB) namun sedang dalam kondisi psikologis yang buruk mungkin akan kesulitan menjaga konsistensi kinerjanya. Sebaliknya, perpaduan antara niat yang kuat untuk patuh pada standar dan kondisi psikologis yang prima akan meminimalkan risiko kesalahan manusia serta kecurangan, yang pada akhirnya secara signifikan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini mendukung hasil penelitian Broberg et al., (2020) yang menyatakan bahwa Kesejahteraan psikologis auditor memiliki hubungan positif dengan perubahan kondisi kerja dan kepuasan kerja secara keseluruhan, yang pada kemudian dapat berdampak pada kinerja mereka dalam melakukan tugas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, ditandai oleh penerimaan diri, otonomi, dan penguasaan atas lingkungan yang baik, cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Kesehatan mental yang baik dan seimbang memungkinkan auditor untuk berpikir lebih jelas, membuat keputusan yang logis, dan memperhatikan detail pekerjaan, sehingga menurunkan risiko kesalahan dan meningkatkan akurasi. Sunti (2023) mengemukakan keterkaitan antara kontrak psikologis dan kualitas audit, menekankan bahwa pemenuhan ekspektasi yang lebih tinggi berujung pada hasil audit yang lebih baik, menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang positif dapat meningkatkan kinerja auditor dan pada akhirnya kualitas audit. Penelitian Chen et al., (2020) mengemukakan stres psikologis yang muncul dari profesi audit dapat memicu bias kognitif, yang berpengaruh buruk pada kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = *Psychological Well-Being* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Time Preasssure

Tekanan waktu, atau *time pressure*, merujuk pada situasi di mana auditor menghadapi keterbatasan waktu yang ketat dalam menyelesaikan pekerjaan audit mereka. *Time pressure* atau tekanan waktu bertindak sebagai kendala situasional yang secara drastis menurunkan persepsi kontrol auditor atas tugasnya. Ketika waktu yang tersedia tidak sebanding dengan beban kerja, auditor merasa kehilangan kendali untuk menerapkan prosedur audit secara menyeluruh, yang menurut TPB akan melemahkan niat mereka untuk mencapai standar kualitas tertinggi, sehingga berisiko menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Tekanan waktu juga memengaruhi sikap (*attitude*) auditor terhadap perilaku profesional. Di bawah tekanan tenggat waktu yang ketat, auditor mungkin mengembangkan sikap pragmatis yang lebih mengutamakan penyelesaian dokumen tepat waktu daripada kedalaman investigasi. TPB menjelaskan bahwa jika auditor menilai bahwa melakukan prosedur audit secara detail (perilaku) akan menyebabkan kegagalan memenuhi deadline (konsekuensi), maka sikap mereka terhadap kualitas akan bergeser. Hal ini memicu tindakan disfungsional seperti penghentian prosedur audit secara prematur (*premature sign-off*). Penelitian Svanberg & Öhman (2013) menemukan batasan waktu dapat memengaruhi keputusan profesional dan mutu penilaian auditor, membuat mereka merasa tertekan untuk menyelesaikan audit dengan segera. Selanjutnya, penelitian oleh Yang et al., (2017) menunjukkan bahwa tekanan waktu dapat memengaruhi keputusan auditor, di mana auditor mungkin lebih memilih cara cepat dalam proses audit untuk memenuhi batas waktu, yang berisiko mengurangi akurasi laporan audit. Tekanan waktu juga berhubungan dengan tingkat stres yang dialami oleh auditor, yang dapat berpotensi menurunkan kualitas keputusan serta keseluruhan proses audit (Noviriani, 2017). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = *Time Preasssure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengalaman

Pengalaman biasanya dianggap sebagai total waktu dan beragam tugas yang telah dijalani seseorang selama kariernya. Pengalaman kerja merupakan faktor krusial dalam penilaian kinerja dan kapasitas individu, dan sering kali menjadi landasan dalam menentukan keputusan mengenai promosi atau perekrutan. Sejalan dengan kemajuan karir, pengalaman meliputi penguasaan keterampilan spesifik, penyelesaian proyek yang rumit, serta hubungan dengan rekan kerja dan pelanggan. Pengalaman yang luas membangun efikasi diri, di mana auditor merasa memiliki sumber daya dan kemampuan yang cukup untuk mengatasi kesulitan teknis selama audit. Menurut TPB, semakin tinggi persepsi kontrol yang dimiliki seseorang, semakin kuat niat mereka untuk melakukan perilaku yang diharapkan dalam hal ini, menerapkan prosedur audit secara mendalam untuk menghasilkan laporan yang berkualitas.

Pengalaman juga membentuk sikap (*attitude*) auditor melalui proses pembelajaran dari kesalahan masa lalu. Auditor yang memiliki jam terbang tinggi cenderung memiliki evaluasi yang lebih matang terhadap konsekuensi hukum dan reputasi jika melakukan kegagalan audit. Dalam kerangka TPB, evaluasi positif terhadap pentingnya ketelitian ini akan memperkuat niat auditor untuk tetap objektif. Pengalaman mengubah cara pandang auditor sehingga mereka melihat kepatuhan terhadap standar bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan profesional untuk menjaga kualitas. Dalam psikologi, pengalaman sering kali berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, yang merupakan evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya (Wajar & Hamzah, 2020). Penelitian dari Setioputro dan Fitria menunjukkan bahwa pengalaman praktik, seperti dalam konteks pendidikan keperawatan, dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa melalui pengalaman langsung di lapangan (Setioputro & Fitria, 2023).

Secara keseluruhan, pengalaman dapat dijelaskan sebagai proses menyeluruh yang melibatkan interaksi langsung individu dengan lingkungan, yang tidak hanya membentuk

pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Pengalaman menjadi refleksi bagi seseorang dalam mengenali kenyataan hidup, membentuk identitas, serta mencapai kebahagiaan dan cita-cita dalam hidup. Dengan beragam sudut pandang ini, tampak jelas bahwa pengalaman merupakan dasar utama dalam pertumbuhan pribadi dan sosial (Wafa & Soedarmadi, 2021). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Role Stress

Role stress merupakan tekanan mental yang dirasakan seseorang saat berhadapan dengan tuntutan yang ambigu, berlebihan, atau bertentangan dengan perannya dalam sebuah organisasi atau lingkungan. Stres ini timbul akibat adanya ketidakcocokan antara harapan peran dan kemampuan atau sumber daya yang dimiliki seseorang. Stres kerja kadang juga disebut sebagai suatu reaksi oleh individu terhadap stres yang dihasilkan dari lingkungan tertentu.

Roles stress atau Stres peran bisa muncul melalui berbagai bentuk ketidaksesuaian dalam harapan, sumber daya, dan kemampuan. Hardy dan Conway (1988) membagi *role stress* ke dalam tiga dimensi utama yang terdiri dari konflik peran, ambiguitas peran serta kelebihan peran. *Role stress* merupakan keadaan ketegangan emosional yang dialami seseorang saat menghadapi peristiwa stres yang berkaitan dengan peran yang dijalani (Dowden & Tellier, 2004).

Stres peran dapat merugikan kesejahteraan psikologis, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kinerja individu khususnya di bidang audit. Penelitian Aboh (2024) dalam penelitiannya mengemukakan stres berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis di antara perwira paramiliter, yang mencerminkan tren serupa di berbagai pekerjaan termasuk audit. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Penelitian Elliason, (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat memoderasi hubungan stres-kinerja, di mana kesejahteraan yang buruk akan meningkatkan dampak negatif stress. Stres peran menciptakan ketidakpastian yang menghambat auditor dalam menggunakan kesejahteraan psikologis mereka untuk mengendalikan kualitas kerja. Akibatnya, hubungan positif antara kondisi mental yang sehat dan kualitas audit akan melemah ketika auditor dihadapkan pada konflik peran yang tinggi.

Selain itu dalam penelitian Wiryathi et al., (2014), Rizkia & Reskino (2016) dan Ermawati et al., (2014) juga menyatakan bahwa *role stress* yang berlebihan dapat berdampak negative yang menimbulkan penurunan kinerja, ketidakpuasan kerja, serta dapat menimbulkan depresi dan kegelisahan, Penelitian Wang (2021) menemukan stres tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan pribadi, tetapi juga memiliki efek yang merugikan, stres mengurangi keterlibatan auditor, dan auditor yang kurang terlibat akan menghasilkan pekerjaan di bawah standar, yang pada akhirnya merusak kualitas audit secara keseluruhan (Wang dkk., 2021). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Role Stress memoderasi Pengaruh Psychological Well-Being Terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu yang tinggi dapat berdampak pada kualitas audit, seringkali menciptakan keadaan di mana auditor bisa terburu-buru menyelesaikan tugas mereka, yang berakhir dengan kualitas audit yang rendah. Supriyati (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya hubungan positif antara tekanan waktu dan tingkat pencapaian standar kualitas audit yang lebih rendah di kalangan auditor di Kantor Akuntan Publik. Demikian juga, Dewi dan Jayanti (2021) menekankan bahwa tekanan anggaran waktu menghasilkan stres kerja yang secara langsung dapat menurunkan kualitas audit, menciptakan situasi di mana auditor mungkin merasa terpaksa untuk mengambil jalan pintas. Tekanan waktu mendorong auditor untuk bersikap pragmatis demi mencapai tenggat waktu. Namun, kehadiran *role stress* memperburuk evaluasi auditor

terhadap pentingnya standar kualitas. Dalam pandangan TPB, stres peran yang tinggi menyebabkan auditor merasa bahwa melakukan audit secara mendalam di tengah keterbatasan waktu adalah hal yang sia-sia atau tidak mungkin dilakukan. Interaksi antara kedua tekanan ini menciptakan sikap apatis terhadap risiko audit, yang memicu munculnya perilaku disfungsi seperti pengurangan prosedur audit demi efisiensi yang dipaksakan oleh keadaan.

Tekanan waktu adalah elemen penting yang dapat secara langsung menyebabkan stres kerja bagi auditor. Kondisi stres ini menghasilkan kinerja yang kurang bagi auditor yang berdampak pada kualitas audit. Kondisi seperti membuat auditor merasa terpaksa melakukan cara yang lebih cepat, seperti mengurangi langkah pengujian, menilai bukti dengan kurang cermat, atau mengabaikan aspek penting demi memenuhi batas waktu yang ketat. Akibatnya, tingkat skeptisisme profesional berkurang, dan risiko kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan audit bertambah, yang pada akhirnya dapat merusak kredibilitas dan integritas keseluruhan hasil audit. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H5 = Role Stress memoderasi Pengaruh Time Preassure Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor diakui memiliki dampak positif yang signifikan terhadap mutu hasil audit yang mereka lakukan. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih mahir dalam menangani masalah yang muncul selama proses audit, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Lubis, 2020). Pengalaman auditor merupakan prediktor utama dari *Perceived Behavioral Control* (persepsi kontrol perilaku) yang meningkatkan kualitas audit. Namun, role stress (stres peran) dapat mengintervensi hubungan ini dengan cara menurunkan efikasi diri auditor. Meskipun seorang auditor memiliki pengalaman bertahun-tahun, stres akibat peran yang tidak jelas atau konflik peran dapat menciptakan keraguan mental. Hal ini menyebabkan pengalaman yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengontrol kualitas hasil audit, sehingga hubungan antara pengalaman dan kualitas audit akan melemah saat tingkat stres peran meningkat. Niat untuk berperilaku profesional sangat bergantung pada evaluasi individu terhadap situasi kerja. Jika stres peran terlalu mendominasi, auditor berpengalaman sekalipun mungkin akan merasa bahwa usaha maksimal mereka sia-sia, sehingga niat mereka untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi menjadi tergerus oleh beban psikologis tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sarca dan Rasmini (2019) menunjukkan bahwa pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh pada kemampuannya untuk menjalankan tugas, serta dalam menghadapi tekanan yang muncul selama audit. *Role stress* berkontribusi terhadap penurunan kinerja oleh auditor yang diakibatkan oleh konflik peran dan ambiguitas (Lindermüller et al., 2023). Sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H6 = Role Stress memoderasi Pengaruh pengalaman Terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah berupa angka dan akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Informasi didapatkan dari dua sumber utama yakni data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, dan data sekunder yang berasal dari sumber yang didapatkan dari internet, jurnal, serta buku. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis Regresi Linier berganda dan Moderasi menggunakan perangkat lunak SPSS versi. 26 yang bertujuan untuk mengetahui dampak Psychological Well-Being, time preassure, dan pengalaman terhadap kualitas audit serta peran Role Stress dalam memoderasi dampak Psychological Well-Being, time preassure, dan pengalaman terhadap kualitas audit. Adapun indikator variabel penelitian ini dan pengukurannya Adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator variabel penelitian ini dan pengukurannya

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
1	<i>Psychological Well Being</i> (X1) Ryff (1995)	Penerimaan diri, Pertumbuhan hidup, Tujuan hidup, Hubungan dengan orang lain, penugasan dan Autonomy	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri 2. terus mengembangkan potensi diri 3. Senang membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya. 4. Perasaan positif tentang kehidupan masa lalu dan kehidupan yang sedang dijalani sekarang.. 5. Bersikap hangat. 6. Menerima Pendapat orang lain 7. Mampu menciptakan gaya hidup yang sesuai dengan keinginan 8. Tertarik dengan pengalaman baru 	Likert (Ordinal)
2	<i>Time Preassure</i> (X2) Wibowo dan Mu'id, 2010	<ol style="list-style-type: none"> a. Ketepatan waktu dan Efektifitas pekerjaan b. Ketepatan anggaran dan Efektifitas anggaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sesuai waktu yang ditentukan 2. Melakukan pekerjaan yang dijanjikan 3. Rela menerima tambahan pekerjaan demi meningkatkan kinerja <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan anggaran sesuai dengan perencanaan Perencanaan anggaran sesuai kondisi di lapangan 	Likert(Ordinal)
3	Pengalaman Auditor (X3) Gita (2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lama bekerja 2. Banyaknya pelatihan yang telah dilakukan 3. Membuat Keputusan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan tugas audit lebih dari 3 tahun 2. Mampu memberikan rekomendasi penyebab munculnya kekeliruan 3. Mampu mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Sering melakukan tugas audit 2. Dapat mengembangkan karir 3. Mampu menganalisis masalah 4. Mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membuat Keputusan 	Likert (Ordinal)

		4. Kemampuan Kerja	1. Mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi	
4	Kualitas Audit (Y) Suharti (2018)	<p>1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit</p> <p>2. Kualitas laporan hasil audit</p> <p>3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit</p>	<p>1. Auditor menerapkan sasaran, ruang lingkup dan metodologi audit</p> <p>2. Tingkat pengaruh atas review yang dilakukan oleh atasan auditor</p> <p>3. Auditor mampu mengumpulkan dan melakukan pengujian yang akan memuat temuan dan simpulan audit yang diberikan beserta rekomendasi kepada pihak yang terkait</p> <p>4. Auditor harus mematuhi kode etik dan standar audit yang ditetapkan</p> <p>1. Laporan hasil audit menuntut temuan dan simpulan hasil audit secara objektif</p> <p>2. Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal</p> <p>3. Laporan harus mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat atau pihak objek pemeriksaan</p> <p>4. Auditor melaporkan semua kesalahan klien</p> <p>5. Tingkat kemampuan pengungkapan dalam laporan atas</p> <p>1. Komitmen dalam menyelesaikan audit</p>	Likert (Ordinal)
5	Role Stress (M) Andi Nurul Izmi Amalia (2017)	Role Conflict (Konflik Peran), Role Ambiguity (ketidakjelasan, dan Role Overload	<p>1. Tugas diluar Kebiasaan dalam Penugasan</p> <p>2. Auditor dapat melakukan penugasan yang mungkin di tolak oleh auditor lain</p> <p>3. Tanggung jawab yang kurang jelas</p>	Likert (Ordinal)

			4. Standar Pekerjaan terlalu tinggi 5. Waktu penugasan	
--	--	--	---	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dijelaskan hasil penelitian dan pada saat yang sama diberikan pembahasan yang komprehensif. Hasil dapat disajikan dalam angka, grafik, tabel, dan lain-lain yang membuat pembaca memahami dengan mudah. Pada bagian ini ditekankan nilai baru dari penelitian yang memuat inovasi, serta implikasinya. Pembahasan dapat dibuat dalam beberapa sub-bab. Hasil sebaiknya dipisahkan dengan pembahasan. Hasil bukan merupakan data mentah, melainkan data yang sudah diolah/ dianalisis dengan metode tertentu. Pembahasan adalah hasil interpretasi analisis data, jika perlu dikaitkan dengan teori/ konsep ilmiah relevan dalam revidi literatur. Hasil dan pembahasan harus menjawab rumusan permasalahan dan memberikan dampak pengetahuan baru. Isi hasil dan pembahasan dapat berupa interpretasi hasil pembahasan, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini diperoleh 35 responden dari total 37 kuesioner yang disebarkan di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Dari data kuesioner tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.377	5.806		-1.787	.084
	TOTALX1	.330	.123	.397	2.671	.012
	TOTALX2	.603	.242	.390	2.491	.018
	TOTALX3	.162	.180	.117	.897	.377
R		0,778				
R Square		0,606				
Adjusted R Square		0,568				

Sumber : IBM SPSS Ver. 26, (2024)

Di atas adalah hasil pengujian hipotesis dan didapatkan bahwa Persamaan regresi berganda dari hasil pengujian adalah sebagai berikut:

$$Y = -10,377 + 0,330(X1) + 0,603 (X2) + 0,162 (X3) + e$$

Keterangan :

- Y = kualitas Audit
- X1 = *Psychological Well-Being*
- X2 = *Time Preassure*
- X3 = Pengalaman
- e = Standar error

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila Psychological Well-Being bertambah satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan skor Kualitas Audit sebesar 0,330, jika Time Preassure bertambah satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan skor Kualitas Audit sebesar 0,603 dan jika Pengalaman bertambah satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan skor Kualitas Audit sebesar 0,162 dengan konstanta sebesar -10,377.

Hasil pengujian diatas juga di gunakan untuk melihat pengaruh variable X terhadap variable Y, dasar keputusan adalah jika jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai t- hitung lebih besar dari t table maka ada pengaruh antara variable X terhadap variable Y. hasil pengujian X1 terhadap Y di dapatkan bahwa nilai sig *Psychological Well-Being* bernilai 0,012 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t thitung 2,671 lebih besar dari t table yakni 1.68957, dan dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variable Psychological Well-Being berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Audit. Pengujian variable X2 terhadap Y di dapatkan bahwa nilai sig *Time Preassure* 0,018 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t thitung 2,491 lebih besar dari t table yakni 1.68957, dan dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variable *Time Preassure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Audit. pengujian X3 terhadap Y di dapatkan bahwa nilai sig Pengalaman bernilai 0,377 lebih besar dari 0,05 dan nilai t thitung 0,891 lebih kecil dari t table yakni 1.68957, dan dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variable pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas Audit.

Hasil Table pengujian diatas juga menjelaskan bahwa besarnya nilai R Square yaitu sebesar 0,606 yang mengandung pengertian bahwa besarnya pengaruh variable Psychological Well-Being, time preassure dan pengalaman terhadap Kualitas audit interest adalah sebesar 60,6 % sedangkan sisanya yakni 58,4 % adalah pengaruh variable lain atau factor lain di luar dari penelitian ini.

Hasil analisis data untuk hipotesis pertama, menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hasil Penelitian ini mengindikasikan bahwa jika auditor memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi atau *Psychological Well-Being* maka akan mampu berfungsi lebih baik dalam lingkungan kerja, termasuk dalam melaksanakan tugas seorang auditor yang membutuhkan ketelitian dan fokus yang tinggi. *Psychological Well-Being* (PWB) memberikan kontribusi signifikan dengan menyediakan energi kognitif yang diperlukan untuk menghadapi beban kerja audit yang berat. Auditor yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki tingkat efikasi diri dan penerimaan diri yang tinggi, sehingga mereka lebih tangguh dalam menghadapi konflik kepentingan. Hubungan positif ini terlihat pada kemampuan auditor untuk tetap fokus dalam mendeteksi anomali keuangan meskipun di bawah tekanan waktu yang ekstrem. Kondisi mental yang prima mencegah munculnya kelelahan emosional yang sering kali menjadi penyebab utama auditor melakukan jalan pintas (*audit shortcuts*), sehingga kualitas audit tetap terjaga pada level tertinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati & Sita (2022) mengemukakan ada hubungan yang saling berkaitan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis, hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang baik akan berdampak pada hasil kerja yang baik. hal ini juga diperuat oleh penelitian Rahmatika & Mangundjaya (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berkontribusi signifikan dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan karyawan di Bekasi Utara. mereka juga menemukan bahwa karyawan yang bahagia cenderung akan lebih produktif dan efektif dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Auditor yang mempunyai *Pchological Well-Being* yang baik akan memiliki kehangatan dalam perilakunya dan dapat dipercaya dalam hubungan interpersonalnya, dapat berkembang secara individu, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta sanggup melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai internal yang ada pada dirinya tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai dari orang lain sehingga dapat berdampak baik kepada kinerjanya (Dwinanda, 2021).

Hasil analisis data untuk hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Tekanan waktu (*time pressure*) terhadap kualitas audit telah menjadi subjek penelitian yang signifikan dalam ranah akuntansi dan audit. Waktu yang terbatas kerap menjadi tantangan bagi auditor, yang dapat berdampak signifikan terhadap hasil audit yang mereka lakukan. TPB dan *time pressure* menciptakan keterkaitan yang kuat dalam menentukan keandalan opini audit. Hubungan positif ini terwujud ketika auditor yang memiliki niat profesional yang matang (berdasarkan TPB) mampu mengelola beban waktu sebagai tantangan untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Integrasi antara niat untuk patuh pada kode etik dan kemampuan beradaptasi di bawah tekanan memastikan bahwa tidak ada prosedur audit penting yang terabaikan demi mengejar tenggat waktu. Sinergi ini menjamin bahwa meskipun auditor bekerja dalam tempo yang cepat, objektivitas dan skeptisisme tetap terjaga, sehingga laporan audit yang dihasilkan memiliki validitas tinggi dan memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan. Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et al., (2022), yang menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman mungkin dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap situasi tekanan waktu dan menggunakan keterampilan mereka secara efektif untuk tetap menjaga kualitas audit. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Jayanti (2021) yang menyatakan bahwa tekanan biaya waktu berpengaruh pada penurunan kualitas audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat auditor menghadapi tekanan waktu yang besar, mereka bisa tergoda untuk mempercepat audit, sehingga mengorbankan ketelitian dan keakuratan. Suryo (2017) meneliti dampak dari tekanan anggaran waktu dan risiko audit terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa kedua faktor ini secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil analisis data untuk hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Penelitian Suryani (2021) mengemukakan Pengalaman auditor mungkin tidak berpengaruh pada mutu audit. Dalam beberapa kondisi, pengalaman serta independensi auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Salah satu penelitian oleh Hasan (2023), menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit pada inspektorat Kabupaten Maluku Tengah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman seharusnya memberikan pemahaman yang lebih baik bagi auditor, dalam kasus tersebut, pengaruhnya terhadap hasil audit tidak signifikan. Ketidakmampuan pengalaman dalam memengaruhi kualitas audit juga dapat ditinjau dari persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*). Di era audit berbasis teknologi, setiap auditor dibekali dengan alat bantu keputusan (*decision aids*) dan perangkat lunak yang secara otomatis mengarahkan prosedur pemeriksaan. Kendali perilaku yang dulunya berasal dari keahlian intuitif hasil pengalaman bertahun-tahun, kini telah digantikan oleh sistem yang terstandarisasi. Karena auditor junior dan senior menggunakan instrumen kendali yang sama dalam mendeteksi anomali, maka peran pengalaman menjadi tidak signifikan dalam menentukan hasil akhir audit, karena sistem telah meminimalkan ruang bagi variasi penilaian individu.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis Moderasi
(Moderated Regression Analysis/ MRA)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	125.659	45.683		2.751	.010

TOTALX1	-.664	.907	-.799	-.732	.470
TOTALX2	-1.685	1.929	-1.091	-.873	.390
TOTALX3	-.543	1.368	-.394	-.397	.695
TOTALM	-7.435	2.492	-4.723	-2.984	.006
X1M	.061	.054	1.500	2.130	.015
X2M	.117	.107	2.510	2.090	.018
X3M	.038	.083	.635	.450	.656
R	0,867				
R Square	0,752				
Adjusted R Square	0,688				

Sumber : IBM SPSS Ver. 26, (2024)

Berdasarkan pengujian di atas, yang menggunakan model analisis *Moderated Regression Analysis* untuk menguji variable moderasi dalam memoderasi pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai sig bernilai lebih kecil dari 0,05 dan nilai T hitung lebih besar T table maka dapat disimpulkan bahwa variable Moderasi mampu memoderasi variable bebas terhadap variable terikat.

Dari hasil pengujian pertama, variable M dalam memoderasi variable X1 terhadap Y di dapatkan bahwa nilai signifikansi bernilai 0,015 lebih kecil dari 0,05 dan nilai T hitung yakni 2,130 lebih besar dari T tabel. serta nilai *unstandardized Beta* bernilai positif yakni 0,061 maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan *role stress* memoderasi pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap kualitas audit.

Pengujian kedua, variable M dalam memoderasi variable X2 terhadap Y di dapatkan bahwa nilai signifikansi bernilai 0,018 lebih kecil dari 0,05 dan nilai T hitung yakni 2,090 lebih besar dari T tabel. serta nilai *unstandardized Beta* bernilai positif yakni 0,117 maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan *role stress* memoderasi pengaruh *time preassure* terhadap kualitas audit.

Dari hasil pengujian ketiga, variable M dalam memoderasi variable X3 terhadap Y di dapatkan bahwa nilai signifikansi bernilai 0,656 lebih besar dari 0,05 dan nilai T hitung yakni 0,450 lebih kecil dari T tabel. serta nilai *unstandardized Beta* bernilai positif yakni 0,038 maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan *role stress* tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit.

Hasil Table pengujian diatas juga menjelaskan bahwa besarnya nilai R Square yaitu sebesar 0,752 yang mengandung pengertian bahwa besarnya pengaruh variable *Psychological Well-Being*, *time preassure* dan pengalaman terhadap Kualitas audit setelah berinteraksi dengan variable moderasi yakni *role stress* adalah sebesar 75,2 % sedangkan sisanya yakni 34,8% adalah pengaruh variable lain atau factor lain di luar dari penelitian ini.

Hasil pengujian menemukan *Role stress* dapat memperkuat pengaruh *Psychological well being* terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dan mengindikasikan hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Auditor dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki kemampuan mental lebih besar untuk menghadapi tantangan ini, mengubahnya dari rintangan menjadi peluang untuk berkembang dan mencapai prestasi. penelitian yang dilakukan oleh Kahn & Byosiere (1992), auditor dengan *Psychological well being* yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi stres dan tantangan di tempat kerja. Kondisi ini seringkali mendorong auditor untuk tidak hanya menyelesaikan tugas mereka dengan baik, tetapi juga untuk berinovasi dan meningkatkan analisis mereka dalam audit. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Golovey et al., (2019) menemukan bahwa stres yang tinggi berhubungan secara negatif dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini terkait

dengan temuan bahwa auditor dengan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh stres, yang pada akhirnya dapat menghasilkan emosi negatif selama proses audit. Dalam konteks ini, kesejahteraan psikologis auditor berfungsi sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah dampak stres peran terhadap kualitas audit yang mereka hasilkan.

Hasil pengujian menemukan Role stress memoderasi pengaruh *time pressure* terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Tekanan waktu (*time pressure*) merupakan faktor situasional yang sering memengaruhi perilaku auditor dalam pelaksanaan tugas audit. Ketika auditor dihadapkan pada batas waktu yang ketat, fokus pekerjaan cenderung bergeser dari pemenuhan kualitas prosedur audit ke penyelesaian tugas secara cepat. Dalam kondisi ini, role stress berperan sebagai variabel moderasi karena tekanan peran yang dialami auditor dapat memperbesar atau memperkecil dampak *time pressure* terhadap kualitas audit. Auditor yang mengalami role stress tinggi, seperti konflik peran antara tuntutan atasan dan standar profesional, akan lebih rentan mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi, sehingga tekanan waktu semakin berpotensi menurunkan kualitas audit. *Time pressure* dapat membentuk *norma subjektif* yang menekankan pentingnya ketepatan waktu dibandingkan ketepatan prosedur. Sementara, *role stress* memengaruhi sikap auditor terhadap pekerjaannya, terutama dalam menilai apakah mempertahankan kualitas audit merupakan hal yang realistis di tengah berbagai tuntutan peran. Ketika auditor berada dalam kondisi role stress tinggi, sikap terhadap kepatuhan standar audit menjadi kurang positif, sehingga niat untuk menghasilkan audit berkualitas cenderung menurun.

Selain itu, role stress juga berpengaruh terhadap *perceived behavioral control auditor*. Auditor dengan tingkat *role stress* rendah cenderung merasa memiliki kendali yang cukup atas sumber daya dan kemampuannya, sehingga mampu mengelola tekanan waktu tanpa mengorbankan kualitas audit. Sebaliknya, auditor dengan *role stress* tinggi akan merasa kehilangan kontrol terhadap pekerjaannya, sehingga tekanan waktu mendorong munculnya perilaku disfungsional seperti pengurangan prosedur audit. Dengan demikian, role stress memoderasi pengaruh *time pressure* terhadap kualitas audit melalui penurunan kontrol perilaku dan niat auditor. Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamsir et al., (2023) menyatakan bahwa Stress Kerja berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Menurut Supriyati (2021) mengungkapkan adanya hubungan positif antara tekanan waktu dan tingkat pencapaian standar kualitas audit yang lebih rendah di kalangan auditor di Kantor Akuntan Publik (Supriyati, 2021). Tekanan anggaran waktu menghasilkan stres kerja yang secara langsung dapat menurunkan kualitas audit, menciptakan situasi di mana auditor mungkin merasa terpaksa untuk mengambil jalan pintas (Dewi & Jayanti, 2021).

Pengujian menemukan *role stress* tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dan mengindikasikan hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman auditor merupakan fondasi utama dari PBC (*Perceived Behavior Control*) karena memberikan auditor rasa kendali atas tugas-tugas sulit melalui pengetahuan teknis yang mendalam. Role stress tidak dapat memoderasi hubungan ini karena stres sering kali dianggap sebagai faktor eksternal yang terpisah dari kemampuan teknis. Auditor cenderung memisahkan tekanan peran (seperti konflik jadwal) dari kapasitas profesional mereka dalam mendeteksi salah saji, sehingga stres tidak mampu mengintervensi pengaruh positif pengalaman terhadap hasil audit. Dilihat dari sisi Norma Subjektif, profesi auditor memiliki standar etika dan prosedur operasi standar (SOP) yang sangat ketat. Auditor yang berpengalaman telah menginternalisasi norma-norma ini sedemikian rupa sehingga niat mereka untuk menghasilkan audit berkualitas menjadi stabil. Meskipun terjadi *role stress* yang tinggi, komitmen terhadap standar profesional ini tetap konsisten. Stres peran gagal menjadi variabel moderasi karena ia

tidak cukup kuat untuk merusak niat yang sudah dibentuk oleh pengalaman profesional yang panjang, yang dalam TPB merupakan pendorong utama perilaku sukses di lapangan. Jao et al., (2023) mendukung hasil penelitian ini, bahwa pengalaman memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan moderasi stres yang diakibatkan oleh tekanan waktu. meskipun pengalaman auditor terkait erat dengan hasil audit yang lebih baik, konsep moderasi dari stres peran tidak memberikan hasil yang konsisten dan tidak dapat diandalkan dalam meningkatkan kualitas audit. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lam (2025), menunjukkan bahwa stres auditor secara signifikan mempengaruhi perilaku yang berkaitan dengan pengurangan kualitas audit, terutama dalam konteks yang menuntut, seperti pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman dapat menjadi keuntungan, kondisi stres yang dialami auditor dapat melemahkan dampak positif tersebut. Ketika pengalaman auditor meningkat tetapi mereka juga mengalami stres yang tinggi, kualitas audit bisa terpengaruh secara negatif, meskipun pengalaman itu sendiri seharusnya meningkatkan kualitas (Yulianti, 2021).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi mutu audit. Psychological well being berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kesehatan mental yang baik akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Sejalan dengan itu, tekanan waktu (time pressure) terbukti memiliki dampak positif yang signifikan, tetapi dalam konteks yang negatif, di mana batasan waktu dapat memicu stres kerja dan mendorong auditor untuk mengambil jalan pintas, sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit. Peran role stree sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang kompleks. Dalam konteks Psychological well being, role stress justru meningkatkan dampak positif Psychological well being pada kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa bagi auditor dengan mental yang sehat, stres peran dianggap sebagai tantangan yang bisa mendorong mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Akan tetapi, dalam situasi tekanan waktu, stres peran memperburuk pengaruh negatif dari tekanan itu, di mana stres yang muncul menurunkan kualitas audit. Pengalaman auditor mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Walaupun pengalaman secara intuitif dianggap krusial, penelitian ini dan studi lainnya menunjukkan bahwa aspek-aspek lain, seperti kesehatan mental dan kemampuan mengelola stres, mungkin memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam menentukan kualitas hasil audit. Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh durasi seseorang bekerja, tetapi juga oleh cara mereka menangani kesejahteraan mental dan stres yang muncul di tempat kerja.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya melibatkan 35 responden dari Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel yang relatif kecil ini dapat membatasi generalisasi (daya tembus) hasil penelitian ke populasi auditor yang lebih luas, seperti auditor di instansi pemerintah lain, BPK, atau Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Data dikumpulkan hanya dari satu instansi di satu provinsi. Karakteristik budaya organisasi, kebijakan, dan dinamika kerja yang spesifik di lokasi penelitian mungkin tidak mewakili kondisi auditor di wilayah atau jenis institusi audit

lainnya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan auditor dari berbagai jenis institusi (misalnya, BPK, BPKP, KAP, inspektorat kabupaten/kota) dan dari berbagai wilayah geografis. Hal ini akan meningkatkan validitas eksternal dan memungkinkan perbandingan antar konteks yang berbeda
2. Disarankan untuk memasukkan variabel independen atau kontrol lain yang potensial, seperti etika kerja, komitmen organisasi, beban kerja (*workload*), atau penggunaan teknologi audit, untuk mendapatkan model penjelasan yang lebih komprehensif terhadap Kualitas Audit.

REFERENSI

- Akhbar, R. & Sebrina, N. (2024). Pengaruh audit firm rotation, komite audit, dan audit capacity stress terhadap kualitas audit: studi empiris pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di bea periode 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 932-945. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1558>
- Ardila, M., Mudjiran, M., & Irianto, A. (2020). Tingkat psychological well-being keluarga miskin kota padang. *Jurnal Socius Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.170>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, (50): 179-211. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Broberg, P., Tagesson, T., & Umans, T. (2020). Antecedents of psychological well-being among swedish audit firm employees. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3346. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103346>
- Chen, H., Tan, X., & Cao, Q. (2020). Air pollution, auditors' pessimistic bias and audit quality: evidence from china. *Sustainability Accounting Management and Policy Journal*, 12(1), 74-104. <https://doi.org/10.1108/sampj-07-2019-0277>
- Dowden, C., & Tellier, C. (2004). Predicting work-related stress in correctional officers: A meta-analysis. *Journal of Criminal Justice*, 32, 31-47.
- Dewi & Jayanti. (2021). PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU PADA STRESS KERJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU REDUKSI KUALITAS AUDIT," *Krisna kumpulan riset akuntansi*. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.25-30>
- Dwinanda, F., H. (2021). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior, Psychological Well-Being, dan Role Stress Terhadap Kinerja Auditor dengan Time Pressure Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulsel). *Journal of Accounting Finance (JAF)*. Volume 2, Nomor 2, Agustus 2021.
- Golovey, L., Murtazina, I., Savenysheva, S., Petrash, M., & Strizhitskaya, O. (2019). Perceived stress and psychological well-being: the role of the emotional stability., 155-162. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.02.02.18>
- Gita M., A. (2017). Pengaruh Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kecurangan. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- Hardy, M. E., & Conway, M. E. (1988). *Role theory: Perspectives for health professionals*: Appleton and Lange.
- Hasan, F. (2023). Audit internal pemerintah daerah: telaah faktor kualitas audit inspektorat.. *jurnal fairakuntansi muda*, 3(2), 74-84.
- Hamsir, M. A., Burhanuddin, F. F., Sundari, S., Pontoh, G. T., Indrijawati, A., & Bahri, N. A. (2023). Time Budget Pressure dan Profesionalisme: Berdasarkan Data Pandemi COVID

2019. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan*. 4, 3 (Feb. 2023), 169–185. DOI:<https://doi.org/10.52005/aktiva.v4i3.171>.
- Ibrahim, I., Haliah, H., & Habbe, A. (2022). Pengaruh tekanan waktu, konflik peran dan integritas terhadap kualitas audit dengan stres kerja sebagai variabel intervening. *Owner*, 7(1), 102-122. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1347>
- Irianto, A. & Ardilla, M. (2021). The psychological well-being of poor family.. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.045>.
- Larasati. (2022). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan" *Jurnal locus penelitian dan pengabdian*. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i8.286>
- Lâm, T. K. (2025). Auditor's Stress Affecting Audit Quality: an Investigation in Vietnamese Auditing Firms. *Journal of Science and Technology - IUH*, 76(4). <https://doi.org/10.46242/jstiuh.v76i4.5539>
- Lindermüller, D., Lindermüller, I., Nitzl, C., & Hirsch, B. (2023). Antecedents of public-sector auditors' economic error communication: Evidence from Germany. *Financial Accountability & Management*, 39(3), 593-615. <https://doi.org/10.1111/faam.12364>
- Lubis, P. (2020). Pengalaman kerja dan kompetensi auditor atas kualitas audit pada bpkp perwakilan provinsi sumatera utara. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.3880>
- Jao, R., Holly, A., & Tamo, A. P. P. (2023). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Time Budget Pressure, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Sulawesi, Maluku, dan Papua). *Tangible Journal*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.303>
- Kahn, R. L., & Byosiére, P. (1992). *Stress in organizations. *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*
- Mubarok, D. & Usman, F. (2024). Determinan kualitas hasil pengawasan di badan pengawasan keuangan dan pembangunan. *Jurnalku*, 4(2), 193-209. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i2.791>
- Noviriani, E. (2017). Studi fenomenologi atas dilema etis auditor internal pemerintah. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(2), 217.
- Putri, D. (2020). Pengaruh pengalaman auditor dan time budget pressure terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 85-100. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6492>
- Pambajeng, H., S. & Siswati. (2017). Hubungan antara Psychological Well-Being dengan Efikasi diri pada Guru bersertifikat di SMA Negeri Kabupaten Pati. *Jurnal Empati*, 7(3): 110-115.
- Rahmatika & Mangundjaya. (2023). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SEBAGAI SALAH SATU PREDIKTOR KEBAHAGIAAN PADA KARYAWAN PT. X DI BEKASI UTARA" *Ezra science bulletin*. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.18>.
- Ryff, C., D & Corey L., M. K.. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Special Psychology*, 69(4): 719-727
- Rosnidah, I. (2017). Model pengukuran kualitas audit internal. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 299. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.2254>
- Sari, P. and Badera, D. (2018). Untitled. *E-Jurnal Akuntansi*, 156. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i01.p07>
- Sumiati & Sita. (2022). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TENAGA KESEHATAN INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19: PENGARUH STRATEGI KOPING, DUKUNGAN SOSIAL, DAN FAKTOR DEMOGRAFIS. *Journal of psychological science and profession*. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i3.36638>

- Suharti, A (2018) Pengaruh pengalaman auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit (studi empiris kantor akuntan publik di jakarta selatan). Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- Ryff, C.D. (1995). Psychological well-being in adulthood. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104.
- Ryff, C.D & Keyes, C.L.M. (1995). "The structure of psychological wellbeing revisited". *Journal of Personality and Social Psychology*. 69, (4), 719-727.
- Setioputro, B. & Fitria, Y. (2023). Pengalaman praktik klinis mahasiswa keperawatan di intensive care unit (icu): studi kualitatif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(5), 517-524. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i5.1425>
- Suryani, I., Efendi, A., & Fitriana, F. (2021). Pengaruh pengalaman, independensi, gender auditor terhadap kualitas audit. *Syntax Idea*, 3(2), 307-320. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1041>
- Sarca, D. & Rasmini, N. (2019). Pengaruh pengalaman auditor dan independensi pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 2240. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p2196/rabin.v5i2.11903>
- Suryo. (2017). "PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE DAN RISIKO AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (SURVEY PADA AUDITOR DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BANDUNG)," *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6757>.
- Sunti, L. (2023). Psychological contract, auditor deviations and audit quality. *International Journal of Business Economics & Management*, 6(2), 155-162. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n2.2141>
- Svanberg, J. & Öhman, P. (2013). Auditors' time pressure: does ethical culture support audit quality?. *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 572-591. <https://doi.org/10.1108/maj-10-2012-0761>
- Yang, L., Brink, A., & Wier, B. (2017). The impact of emotional intelligence on auditor judgment. *International Journal of Auditing*, 22(1), 83-97. <https://doi.org/10.1111/ijau.12106>
- Yulianti, M. L. (2021). The Influence of Role Stress and Time Limited Internal Auditor on Internal Control Unit Performance". *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 10(1), 44-52. <https://doi.org/10.17509/image.v10i1.32266>
- Wafa, S. & Soedarmadi, Y. (2021). Subjective well being pada generasi z santri ptyq remaja kudu. *Proyeksi*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.183-197>
- Wajar, M. & Hamzah, R. (2020). Model kebahagiaan hidup pelajar universiti berdasarkan faktor kesihatan mental, kecerdasan spiritual dan demografi. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 5(11), 17-32. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i11.525>
- Wiastrini, M. & Dwirandra, A. (2018). Untitled. *E-Jurnal Akuntansi*, 1135. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p12rg/10.7454/mssh.v17i2.2961>